

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada Bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan asumsi penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah diharapkan mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif kepada para siswa guna menghasilkan output pembelajaran yang berkualitas yakni siswa-siswi yang berprestasi belajar baik. Kualitas prestasi belajar siswa di sekolah, dapat dilihat dari nilai ujian atau nilai raport.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa diantaranya faktor internal dan eksternal (Alex Sobur, 2003: 244). Faktor internal merupakan kondisi dalam diri siswa yang terdiri dari kondisi psikologis dan fisiologisnya, sedangkan faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tiap siswa memiliki kondisi internal dan eksternal yang berbeda-beda. Perbedaan ini sering menimbulkan terjadinya perbedaan respon dan hasil belajar siswa.

Meski demikian, tiap siswa diwajibkan mengikuti kegiatan belajar dan wajib memberikan tanggapan terhadap aktivitas belajar di sekolah. Bisa jadi tanggapan siswa terhadap aktivitas belajar akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan (intelegensi, emosi dan sebagainya) siswa bersangkutan, oleh karena

itu suatu pengetahuan dan keterampilan tentang cara belajar efektif secara umum dapat membantu siswa dalam belajar. Seperti yang disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995:652) bahwa metode belajar sebagai “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya)” atau “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud metode belajar, secara singkat adalah cara yang teratur untuk mencapai maksud belajar (Alex Sabur, 2003: 252).

Ada beberapa metode belajar yang telah dikembangkan oleh para psikolog dan ahli pendidikan, seperti: metode SQ3R (*survey, question, read, recite, dan review*) oleh P. Robinson (1970); metode PQRS (pre-view, question, read, state, dan test) oleh Thomas F. Staton (1952); atau metode *Quantum Learning* oleh Bobbi Deporter (1992). Metode-metode ini disusun untuk membantu para siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Selain itu, ada pula teori-teori lain yang memuat tentang strategi belajar efektif, seperti yang dikembangkan oleh Zimmerman (1987) yaitu teori tentang *self-regulated learning* yakni kemampuan siswa dalam mengarahkan proses-proses metakognitif, motivasi dan perilakunya secara aktif, sehingga siswa dapat mengarahkan diri saat belajar, dengan cara merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan diri sendiri serta melakukan evaluasi diri selama proses pemerolehan informasi (belajar). Strategi *self-regulated* ini meliputi: a. strategi untuk mengoptimalkan fungsi personal, b. strategi untuk mengoptimalkan fungsi

tingkah laku, dan c. strategi untuk mengoptimalkan fungsi lingkungan. Strategi untuk mengoptimalkan fungsi personal ini meliputi: (1) kemampuan pengorganisasian dan transformasi yakni menelaah kembali materi-materi pembelajaran, (2) kemampuan menetapkan tujuan dan perencanaan aksi pencapaian tujuan, dan (3) kemampuan melatih dan menghafal materi. Strategi mengoptimalkan fungsi tingkah laku meliputi: (1) evaluasi diri terhadap kualitas kemajuan pekerjaannya, dan (2) membayangkan *reward* dan *punishmen* yang dapat ia peroleh bila memperoleh kesuksesan dan kegagalan. Sedangkan strategi untuk mengoptimalkan fungsi lingkungan meliputi: (1) pencarian informasi lebih lengkap dari sumber-sumber non sosial, (2) pembuatan catatan tentang kejadian dan hasil belajar yang diperoleh dalam proses belajar, (3) penyusunan lingkungan fisik, dan (4) pencarian bantuan sosial. Dengan demikian, *self regulated learning* tidak hanya membantu siswa mengoptimalkan kondisi-kondisi internalnya seperti pribadi dan tingkahlaku, tetapi juga membantu siswa mengoptimalkan pemanfaatan kondisi eksternal seperti kondisi lingkungannya agar mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar.

Senada dengan *self regulated learning*, Myron Dembo (2004:4) memperkenalkan suatu model *academic self management*, yaitu suatu pendekatan untuk membantu siswa memajemen diri agar dapat belajar secara efektif. Dalam pendekatan *academic self management*, maksud kata 'Manajemen' mengarah pada aktivitas manajemen motivasi, perilaku dan cara belajar.

Manajemen motivasi dikenal dengan strategi motivasi, yakni strategi yang ditujukan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Sedangkan, manajemen

perilaku dikenal dengan strategi perilaku, yakni strategi yang ditujukan untuk membantu siswa manajemen perilakunya agar mendukung kegiatan belajar. Dan manajemen cara belajar dikenal dengan strategi belajar yang ditujukan untuk membantu siswa melaksanakan kegiatan belajar secara efektif, meliputi cara belajar di buku teks, cara belajar efektif di kelas, cara belajar mempersiapkan ujian, dan cara mengerjakan ujian yang efektif. Ketiga strategi (strategi motivasi, strategi perilaku dan strategi belajar) tersebut merupakan strategi-strategi yang dikembangkan dalam pendekatan *academic self management*. Strategi-strategi itu ditujukan untuk membantu siswa manajemen faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mereka, sehingga mereka dapat membangun kondisi optimum dalam belajar dan menghapus gangguan-gangguan dalam belajar. Oleh karena itu, keterampilan *academic self management* didrasa dapat digunakan untuk mendukung terciptanya performa belajar yang efektif dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengembangan keterampilan *academic self management* atau pengelolaan diri dalam belajar begitu penting dikembangkan kepada para siswa, dapat mendukung kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran bagi siswa dan sekolah. Salah satu syarat untuk mengembangkan keterampilan *academic self management* ini ialah siswa perlu memiliki sifat kemandirian.

Sayangnya, siswa sebagai individu usia remaja memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Hurlock (1980:207) bahwa:

Masa remaja sebagai usia bermasalah, di mana masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan berkaitan dengan kesulitan belajar tersebut yaitu: pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga sebagian remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan orang tua atau gurunya.

Pada dasarnya remaja masih belum mampu memandirikan dirinya, termasuk dalam belajar. Maka peranan guru pembimbing sebagai orang dewasa turut bertanggungjawab membantu remaja agar memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab. Dan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengembangkan kemandirian siswa melalui pengembangan keterampilan *academic self management* ialah layanan dasar.

Syamsu Yusuf (2009:77) menjelaskan layanan dasar atau kurikulum bimbingan ialah “Proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan diri secara optimal.” Layanan dasar ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dasar ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, social budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi

penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, layanan dasar dapat dilaksanakan untuk mengajarkan dan melatih keterampilan *academic self management* kepada para siswa, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan perkembangan belajar siswa.

Beberapa fakta di sekolah banyak memperlihatkan tentang kebutuhan pengembangan keterampilan *academic self management* siswa, misalnya seperti fenomena perilaku-perilaku belajar yang kurang efektif yang dilakukan oleh para siswa. Hasil tanya jawab dengan siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 1 Punggur diketahui bahwa siswa masih belum melaksanakan cara belajar yang efektif secara maksimal, terbukti dengan adanya gejala-gejala perilaku sebagai berikut: tidak semangat belajar di kelas, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, sulit konsentrasi, sering tidak mengerjakan tugas atau PR, tidak mau atau tidak berani menjawab pertanyaan guru dan sering tidak masuk sekolah. Perilaku tersebut merupakan perilaku belajar yang negatif yang tidak menunjukkan keterampilan *academic self management* yang baik.

Bila perilaku ini tidak teratasi tentu dapat berdampak kurang baik bagi hasil belajar siswa tersebut. Seperti yang terlihat dari ketuntasan belajar siswa kelas VIII.2, ada lebih dari 50% siswa tidak tuntas dalam mata pelajaran tertentu pada ulangan harian 1 semester 1, diantaranya pada mata pelajaran agama islam, PKN, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA (berdasarkan keterangan wali kelas). Hal ini

memperlihatkan adanya korelasi antara perilaku belajar siswa dengan hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan pengukuran tingkat *academic self management* siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 1 Punggur diperoleh keterangan bahwa sejumlah 31 orang, diperoleh 15 orang (48.39%) memiliki keterampilan *academic self management* berkategori tinggi, 9 orang (29.03%) berkategori sedang, dan 7 orang (22.6%) berkategori rendah.

Data tersebut, menunjukkan masih ada siswa yang memiliki tingkat *academic self management* berkategori rendah dan juga sedang. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar atau *academic self management* siswa melalui pengujian efektivitas program layanan dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Beranjak dari kebutuhan pengembangan keterampilan pengelolaan diri dalam belajar atau *academic self management*. Maka permasalahannya ialah bagaimana program layanan dasar yang efektif untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa?

Penelitian yang akan dilakukan hendaknya dapat menjadi pedoman bagi kebutuhan siswa khususnya dalam meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*). Untuk merespon persoalan tersebut, maka penelitian

ini dipusatkan pada “Program layanan dasar untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII SMP”, dengan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana program layanan dasar yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing di SMP Negeri 1 Punggur?
3. Bagaimana rumusan program layanan dasar untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2011/2012?
4. Apakah program layanan dasar tersebut efektif dalam meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2011/2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan program layanan dasar untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Punggur. Sedangkan secara khusus tujuannya:

1. Memperoleh gambaran empirik mengenai pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2011/2012.

2. Memperoleh gambaran empirik mengenai program layanan dasar yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Punggur.
3. Merumuskan program layanan dasar yang sesuai untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2011/2012.
4. Memperoleh gambaran keefektifan program layanan dasar dalam meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Punggur tahun ajaran 2011/2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau menjadi salah satu informasi dan bahan kajian untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Diharapkan pula dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan program layanan dasar yang dapat dipergunakan di Sekolah Menengah Pertama.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*), yang dapat mendukung performa dan prestasi belajar yang lebih maksimal.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, rumusan program layanan dasar ini diharapkan dapat diimplementasikan kepada para siswa disekolah, terutama untuk mendukung menyukseskan proses pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi dewan guru dan staf tata usaha, perumusan program layanan dasar ini diharapkan dapat mendukung kerjasama yang lebih baik lagi dengan guru bimbingan dan konseling dalam rangka mensukseskan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi kepala sekolah, program layanan dasar ini hendaknya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar (*academic self management*) siswa.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Berikut ini penjelasan tentang asumsi penelitian ini:

1. Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar individu yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi intelegensi dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, maka reaksi siswa dalam menerima pelajaran pun dapat terjadi berbeda-beda.
2. Tiap siswa berhak dan wajib mengikuti pendidikan di sekolah, dengan harapan mereka dapat menjadi lulusan-lulusan yang baik yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas

pembelajaran merupakan tanggungjawab semua pihak baik kepala sekolah, guru, guru bimbingan dan konseling, siswa, orang tua maupun masyarakat.

3. Beberapa fenomena perilaku belajar yang kurang efektif, seperti membolos, tidak mengerjakan PR, tidak memperhatikan ketika guru menerangkan, mengantuk di kelas dan sebagainya merupakan suatu bentuk masalah belajar yang sangat mempengaruhi output pembelajaran dan perlu diatasi.
4. Salah satu cara untuk mengembangkan perilaku belajar yang efektif siswa ialah melalui pengembangan keterampilan pengelolaan diri dalam belajar atau *academic self management*. Keterampilan *academic self management* ialah suatu keterampilan atau kemampuan siswa dalam memanajemen dirinya agar menghasilkan perilaku yang efektif untuk belajar, 'manajemen' ini meliputi manajemen terhadap strategi motivasi, strategi perilaku dan strategi belajar.
5. Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, baik perkembangan pribadi, sosial, karier dan belajar.
6. Kurikulum bimbingan atau layanan dasar merupakan salah satu layanan dalam program bimbingan dan konseling yang mempromosikan pengetahuan, tingkahlaku dan keterampilan melalui pengajaran tiga konten area berikut ini: prestasi akademik, pengembangan karier, dan pertumbuhan pribadi/sosial.
7. Dengan demikian, maka guru pembimbing dapat menggunakan program layanan dasar untuk membantu mensosialisasikan dan melatih keterampilan pengelolaan diri dalam belajar atau *academic self management*.